

KARAKTER JUJUR DALAM MOTIF SONGKET MINANGKABAU

Ilham Zamil

Abstrak :

Kain tenun Songket adalah salah satu benda adat budaya bagi masyarakat Minangkabau. Mulanya, benda ini hanya boleh dipakai oleh petinggi adat seperti pangulu dan bundo kanduang. Namun perputaran waktu telah merubah status pemakaian kain songket ini. Masyarakat badarai pun boleh memakainya. Walaupun telah mengalami pergeseran pemakaian, namun ada yang tidak berubah dari kain songket ini. Motif-motif hias yang terdapat pada kain songket tidak pernah berubah. Malahan ada penambahan motif hias yang diadopsi dari motif ukiran kayu Rumah Gadang. Motif ukiran kayu tersebut merupakan lambang kekuatan adat budaya sekaligus kaya akan nilai karakter pendidikan yang melambangkan jati diri masyarakat Minangkabau.

Kata kunci : songket, budaya, pendidikan karakter.

Abstrct

Songket woven fabric is one of the cultural customs of Minangkabau people. Initially, these objects should only be used by traditional officials such as pangulu and bundo kanduang. But the turnaround time has changed the status of this songket cloth. Badarai society may use it. Although it has undergone a shift in usage, there is something unchanged from this songket. The decorative motifs on the songket never change. In fact there is addition of decorative motifs adopted from wood carving motif Rumah Gadang. The wood carving motif is a symbol of the cultural strength of the Minangkabau community.

Keywords: songket, culture, character education

Pendahuluan :

Banyak pepatah Minangkabau yang berbicara tentang benang dan kain. Misalnya "...alah bana sakain, tapi balain banang...". Pepatah Minangkabau dalam syair sebuah lagu mengatakan "...alah den sulam lah den rinokan, Tajam dek banang indak saragi, Antah dek siriah nan sasek pinang, Mangkonyo canggung dalam carano". Selanjutnya se bait syair lagu "Antah dek dendang salah sampaikan, Mangkonyo sayuik garitiak saluang, Antah kok rendo nan sasek sulam, Mangkonyo kusuik banang saguluang diak oi ...". Syair-syair lagu tersebut berkaitan erat dengan budaya masyarakat Minangkabau tentang membuat kain songket. Mereka memberdayakan segala potensi yang ada di alam Minangkabau. Misalnya tanaman kapas diberdayakan untuk membuat benang. Benang yang dihasilkan dibuat menjadi sebuah kain songket. Kain yang diproduksi secara manual tersebut dipergunakan untuk keperluan adat, seperti upacara batagak

panghulu. Memang, kain songket adalah kain kebesaran dan benda budaya adat di Minangkabau. Tidak semua masyarakat Minangkabau yang boleh memakai kain songket, hanya untuk pimpinan adat/penghulu dan bundo kanduang (Budiwirman, 2011). Dengan kata lain, pemakaian kain songket hanya untuk kalangan petinggi masyarakat Minangkabau. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, kain songket ini telah mengalami pergeseran dari segi pemakaiannya. Kain songket tidak lagi hanya untuk pemimpin adat di Minangkabau. Siapapun boleh memakai benda budaya adat kebesaran ini. Bahkan orang yang bukan berdarah Minangkabau pun boleh memakai benda adat ini. Salah satu factor yang menyebabkan pergeseran penggunaan kain songket ini adalah komersialisme dan budaya merantau orang Minangkabau. Banyak dijumpai sentra songket di Ranah Minang yang membuat kain songket untuk dijual ke pasar. Ada pula yang membuat songket yang dikhususkan untuk para pejabat-pejabat yang berpengaruh di negeri ini maupun di Dunia Internasional. Terlepas dari pergeseran pemakaian, ada beberapa hal yang tidak berubah dalam kain songket ini. Salah satunya adalah penggunaan motif pada kain songket. Seperti lazimnya sebuah lambang adat kebesaran, kain songket memiliki makna dan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat Minangkabau (Budiwirman, 2011).

Songket Minangkabau adalah salah satu benda adat budaya terbilang khas dan unik (Agusti Efi, 2006). Ditinjau dari segi motif, semua motif yang dibuat di kain songket adalah motif-motif ukiran kayu yang terdapat di Rumah Gadang Minangkabau. Minarsih (2013) mengemukakan beberapa nama motif yang ditemui pada ukiran lama ditemui dalam desain songket baru. Penemuan motif ukiran pada songket baru tersebut terdapat pada desain songket di daerah Pandai Sikek (16 %). Hal yang sama juga terjadi dalam desain songket baru di Kubang dan Silungkang; yakni 12,5 % di Kubang dan 9,09 % di Silungkang. Selama lebih kurang 8 dekade telah terjadi perkembangan teknologi tekstil, terutama songket. Kuantitas motif hias yang pada awalnya berjumlah 20 macam; sekarang me-ningkat menjadi 40, dan bahkan lebih (Minarsih, 2013). Tidak semua orang Minangkabau yang diperbolehkan memakainya. Karena kain songket erat kaitannya dengan upacara-upacara adat. Hanya para pemimpin seperti datuk/penghulu dan bundo kanduang yang diperbolehkan memakainya (Budiwirman, 2011).

Hasil Penelitian

Aktivitas sebagian masyarakat subsuku Dayak dalam memproduksi anyaman, khususnya anyaman topi-petani yang disulam berbagai motif, memuat sejumlah konsep *advance elementary geometry*. Etnomatematika yang digunakan masyarakat ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi bahan pembelajaran matematika. Konsep-konsep dimaksud meliputi konsep geometri dimensi-3 dan dimensi-2. Konsep geometri berdimensi-3 yang terkandung dalam anyaman topi adalah kerucut, adapun konsep-konsep berdimensi-2 meliputi: (a) Garis lurus yang terkandung dalam Anyam dua; (b) Garis lengkung yang terkandung dalam motif Lekuk sawak; (c) Kurva tertutup yang terkandung dalam motif Tambat manuk, Kiarak nyulur, Siku remaung, dan Pangkak; (d) Segitiga sama kaki yang

terkandung dalam motif Angkong; (e) Persegi yang terkandung dalam motif bunga tekembai; (f) Belah ketupat yang terkandung dalam motif Ati lang; (g) Layang-layang yang terkandung dalam motif Berangan Lang; (h) Simetri; (i) Segi 8 beraturan yang terkandung dalam motif Siluk langit dan Bulan; (j) Lingkaran yang terkandung dalam motif Sulau (Agung Hartoyo, 2012).

Meskipun motif dasar kain tenun Lurik hanya berupa garis-garis, namun kain tersebut memiliki banyak variasi dan ragam motif seperti corak *klenting kuning*, *sodo sakler*, *lasem*, *tuluh watu*, *lompong keli*, *kinanti*, *kembang telo*, *kembang mindi*, *melati secontong*, *ketan ireng*, *ketan salak* dan lain-lain. Paduannya pun tidak hanya melulu garis melainkan juga kotak-kotak, dua garis vertical serta horizontal. Simbol yang terwujud dalam benda-benda budaya khususnya kain tenun Lurik tersebut merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat pendukungnya. Diharapkan, melalui kain Lurik ini terdapat pesan, nasihat dan panduan hidup yang ingin disampaikan, yang nantinya dapat terus menerus ditularkan kepada generasi berikutnya. Aplikasi pada kajian berikutnya dengan objek yang sejenis, masih sangat terbuka dan dapat dilanjutkan (Suprayitno, 2014).

Terbukti implementasi ilmu matematikanya sebagai berikut: a. Karakteristik motif tenun kain tapis Sanggar Rahayu dapat disimpulkan menjadi dua yakni, 1) Motif yang terinspirasi dari alam sekitar, seperti, manusia, tumbuhan, binatang, bulan, bintang. 2) Terdapat penerapan teknik sulam usus dan sulam renda sebagai pembentuk motif, seperti, bentuk bola dan bentuk bunga melati, sedang yang terdapat pada sanggarsanggar lain tidak memakai teknik sulam usus dan sulam renda. b. Motif kain tenun tapis Sanggar Rahayu dapat disimpulkan menjadi empat uraian, yakni 1) Motif geometri, diantaranya motif bentuk persegi, motif bentuk silang, motif bentuk bunga geometri ; 2) Motif manusia, diantaranya, motif pawang, dan motif awak kapal ; 3) Motif binatang, diantaranya, motif binatang gajah, motif binatang naga, dan motif burung; 4) Motif tumbuh-tumbuhan, diantaranya, motif pucuk rebung, motif pohon hayat, motif bunga salur, dan motif bunga melati. c. Dilihat dari gambar siger saibatin berlekuk 7 dan berbentuk segitiga sama kaki sedangkan Siger papadun berlekuk 9 dan berbentuk segitiga sama sisi. d. Peserta didik lebih memahami konsep matematika bidang bangun datar sekaligus mencintai dan memahami hasil\kebudayaan daerahnya (Rizki Wahyu Yunian Putra, 2017).

Tenun Songket Pandai Sikek jika dicermati, di dalamnya mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai itu antara lain: kesakralan, keindahan (seni), ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Nilai kesakralan tercermin terlihat dari aturan pemakaian kain songket yang tidak bisa sembarang di pakai. Ada waktu-waktu dalam upacara-upacara tertentu untuk memakainya. Contohnya pada acara perkawinan dan *batagak gala* (penobatan penghulu). Jika ada seseorang yang menggunakan tenun secara sembarangan, maka ia telah melanggar nilai kesakralan, dan terhadap orang tersebut akan dicemooh oleh masyarakat yang melihatnya. Nilai keindahan terpancar dari indahnya motif ragam hias dari kain tersebut. Keindahan tersebut menggambarkan nilai seni yang indah yang apabila dibuat dengan sehalus mungkin akan semakin

indah terpancar motifnya. Berbekal keindahan kain tenun tersebut, maka seorang yang memakai kain akan semakin terlihat cantik dan anggun yang dipancarkan dari keindahan kain tenun tersebut. Nilai ketekunan, ketelitian, dan kesabaran tergambar dari lamanya proses membuat sehelai kain, seperti yang dikatakan di atas tadi bahwa terkadang seharinya hanya mampu membuat 5-10 cm. Tenunan tidak dapat dibuat pada saat si penenun dalam keadaan emosi karena menenun adalah kegiatan yang harus dilakukan dengan sabar dan teliti. Kalau hati sedang emosi maka biasanya benang yang akan ditenun akan kusut. Seperti juga melakukan pekerjaan lain yang harus ditekuni dengan sabar agar pekerjaan berhasil dengan baik (Silvia Devi, 2017).

Penelitian bertujuan membahas bagaimana penggunaan EMI di kelas,, menjelaskan bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan EMI tersebut dan mendeskripsikan apa konsekuensi penggunaan EMI terhadap proses pembelajaran ditinjau dari persepsi siswa. Simpulan yang bisa ditarik berdasarkan tujuan tersebut adalah: (1). EMI digunakan sebanyak/sesering mungkin oleh guru dalam pembelajaran. Antara guru satu dan lainnya memiliki frekuensi penggunaan yang berbeda tergantung dari kemampuan berbahasa Inggris masing-masing guru. (2). ada 'konsistensi' antara persepsi guru dan siswa dalam hal penggunaan EMI dalam mata pelajaran Matematika dan Sains di empat sekolah unggulan di Bali. Pada saat guru menyatakan bahwa mereka kurang percaya diri dalam berbahasa Inggris, siswa juga merasa bahwa bahasa Inggris guru mereka kurang jelas atau tidak mudah dimengerti. Di satu pihak semua guru percaya akan dampak positif dari penggunaan bahasa Inggris tersebut tetapi di pihak lain hanya sebagian guru yang memiliki keyakinan dan rasa percaya diri bahwa mereka mampu mengajar dengan penggunaan EMI. Rendahnya kemampuan berbahasa guru menyebabkan kebingungan pada siswa karena ketidakjelasan bahasa pengantar, baik dari segi penggunaan kata maupun pengucapannya. Hal ini tentu harus mendapat perhatian yang serius karena sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, sebenarnya kualitas bahasa pengantar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Martin, 2003; Saeed & Jarwar, 2012). (3) Ada keterkaitan antara persepsi siswa dengan konsekuensi penggunaan EMI. Menurut siswa, keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa Inggris memiliki konsekuensi terhadap proses pembelajaran di kelas. Siswa menjadi kurang aktif, kurang bersemangat dan memilih untuk bertanya kepada teman dibandingkan bertanya kepada guru. Selain itu siswa memilih untuk mengulang pelajaran di rumah untuk memastikan mereka mengerti dengan materi yang diajarkan di kelas. Pemilihan bahasa kelas oleh guru juga cenderung monoton sehingga sebagai konsekuensinya, siswa merasa bosan dan kurang termotivasi. Demikian juga kurang jelasnya tugas-tugas yang diberikan menyebabkan siswa mengutamakan penyelesaian tugas dari pada kualitas tugas (I Nyoman Sila, 2013).

Motif tradisional kain batik dapat dikembangkan ke dalam motif untuk kain tenun ATBM *dobby* dan ikat pakan yang dapat dikombinasikan secara bersamaan dalam satu kain tenun. Hasil pengujian pada kain ATBM menunjukkan bahwa nilai kekuatan tarik dan kekuatan sobek kain tenun ATBM yang dibuat telah memenuhi standar SNI 0051-2008. Dilihat dari hasil uji kimia, kain tersebut menandakan sudah baik dan memenuhi secara standar SNI 0051-2008. Kombinasi

warna yang diambil dari *trend* warna 2015 dapat diaplikasikan kedalam satu desain kain tenun ATBM *dobby* dan ikat yang dibuat menjadi lebih modern dan dapat dipakai sebagai pakaian sehari-hari (*casual outfit*). (Dermawati Suantara, Yusniar Siregar, Moekarto Moeliono, 2016).

Kekhasan corak dan karakteristik songket dan ukiran di masing-masing daerah tetap dipertahankan, artinya pihak yang terkait dalam kaitan ini tidak terlalu gegabah dalam menerima pengaruh luar yang nantinya akan memperkabur pemahaman konsep tentang seni tradisional daerah Minangkabau secara umum dan daerah secara khusus (Minarsih, 2013).

Etnomatematika pada kerajinan anyaman Bali dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran, menambah wawasan siswa mengenai keberadaan matematika yang ada pada salah satu unsur budaya yang mereka miliki, meningkatkan motivasi dalam belajar serta memfasilitasi siswa dalam mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Bagi para pembaca yang berminat dapat mengeksplorasi lebih lanjut keberadaan etnomatematika pada kerajinan anyaman Bali ataupun pada unsur budaya Bali yang lain (Kadek Rahayu Puspadewi, 2014).

Seni kerajinan tenun songket sebagai warisan budaya telah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat Sumatera Selatan. Ragam hias songket tidak hanya dipandang dari segi keahlian teknis menenunnya saja, melainkan sangat penting, ketika keahlian tersebut diiringi dengan apresiasi proses perancangan motif-motif songket baru, agar dapat berkembang dan menghasilkan ciri khas songket yang berasal dari Kampong Tenun Indralaya (Aji Windu Viatra Slamet Triyanto, 2014).

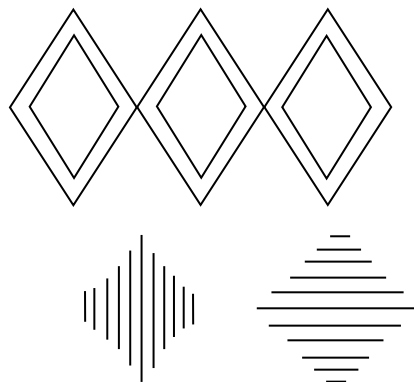
Hakikat pendidikan multikultural mengandung pengertian memiliki kesempatan yang sama dalam kehidupan yang plural sehingga perlu adanya strategi untuk mengelola potensi keragaman dalam rangka membentuk kehidupan kolektif dalam masyarakat. Kesempatan yang sama mencakup sikap dan perilaku positif yang dimiliki oleh kelompok budaya yang berbeda dalam rangka membangun pengetahuan untuk memahami kebinnekaan dalam berbagai perspektif kehidupan yang plural. Etnomatematika sebagai ilmu matematika yang dipraktikkan oleh kelompok-kelompok budaya yang berbeda yang diidentifikasi sebagai masyarakat pribumi, kelompok pekerja, kelas-kelas profesional, dan kelompok anak-anak dari kelompok usia tertentu. Gagasan etnomatematika dalam pembelajaran matematika dan dalam kurikulum sekolah memberi nuansa baru dalam pengajaran matematika di sekolah dengan pertimbangan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku dan budaya, dan setiap suku memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pertimbangan lain bahwa matematika yang diperoleh di sekolah tidak cocok dengan cara hidup masyarakat setempat, sehingga matematika sulit dipahami oleh siswa karena ada dua skema yang diperoleh yaitu skema yang diperoleh di lingkungan dan skema yang diperoleh di sekolah. Model kurikulum etnomatematika harus (a) dirancang dalam konteks yang sesuai dan berarti, (b) dalam bentuk konten atau isi budaya khusus yang berbeda dengan konsep matematika umumnya seperti yang diajarkan di kebanyakan sekolah, (c) membangun ide bahwa etnomatematika berada pada tahapan pengembangan pemikiran matematika yang terapkan dalam bidang

pendidikan, (4) menjadi bagian ide matematika yang membawa kelas ke dalam konteks budaya, dan (5) merupakan integrasi konsep dan praktik matematika ke dalam budaya siswa yang dapat menjadi bagian dari pendidikan matematika formal yang bersifat konvensional di sekolah (**Sitti Fatimah S. Sirate, 2015**).

Daya tarik tenun tradisional Mollo Utara terletak pada makna religius dan kepercayaan yang terkandung didalamnya yang dipadukan dengan seni merancang motif dalam penempatannya yang akan diakui sebagai miliknya. Kekuatan spiritual dari tenunan dapat dilihat dari bagaimana perpaduan yang serasi antara seni mengikat benang, mewarnai dan menenun yang dijiwai oleh kepercayaan dan pandangan hidup dari sukunya sehingga hasil tenunannya akan dihargai, dicintai dan akan selalu dibanggakan. Kerajinan tenun Mollo Utara sekarang ini memasuki masa transisi. Pesan religius di dalam motif-motifnya yang telah terpelihara secara turun temurun mulai memudar. Makna dari motif-motif yang dimilikinya dari warisan leluhur kini tidak lagi diketahui oleh mereka. (Asni Salviany La'a dan Sri Suwartiningsih, 2013).

Motif Buna, Motif Sotis, dan Motif Futus memiliki hubungan dengan pembelajaran konsep geometri yang dipelajari di sekolah dasar dan sekolah menengah, seperti pengenalan konsep segi empat, garis lurus, dan konsep pencerminan. Pemakalah merekomendasikan agar guru mengembangkan pembelajaran berbasis budaya, dalam hal ini berbasis kain tenun pada materi konsep segi empat, garis lurus, dan konsep pencerminan untuk menjembatani gap yang ada antara pembelajaran matematika di sekolah yang dirasa jauh dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu pembelajaran matematika pada siswa juga untuk memperkenalkan budaya lokal sebagai salah satu sumber pembelajaran (Yohanis Ndapa Deda, Hermina Disnawati, 2017).

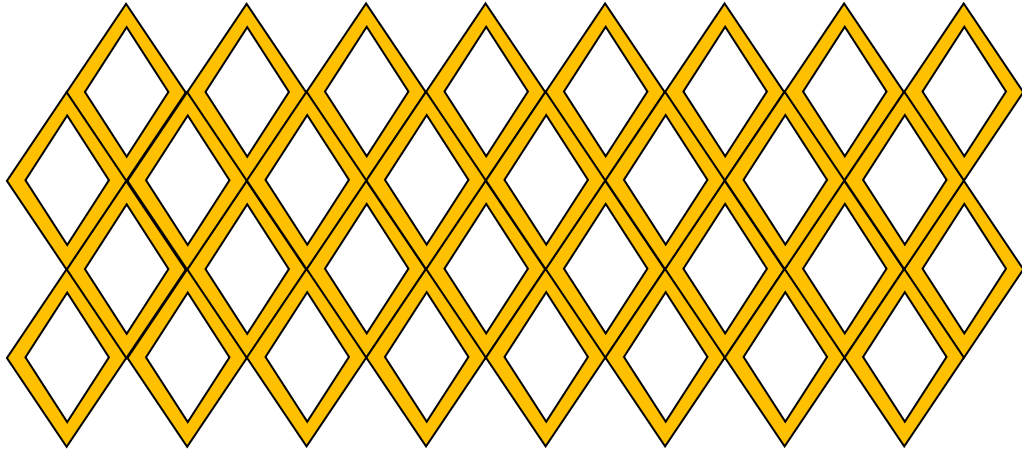
Sebagai contoh, dalam membuat motif saik galamai. Galamai adalah sejenis makanan dari tepung beras ketan dan berasa manis. Motiv ini berbentuk persegi. Seperti gambar di bawah ini. Secara sederhana, motif ini dibuat dari struktur benang vertical dan horizontal. Seperti gambar di bawah ini.



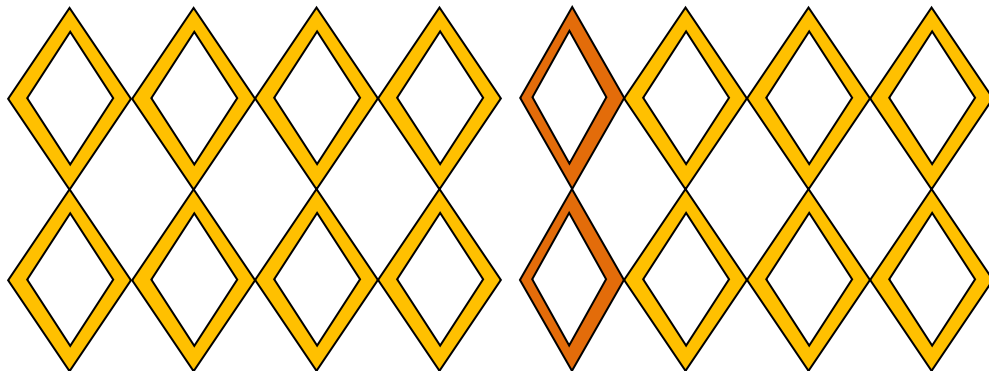
- a. Benang vertical
- b. Benang Horizontal

Untuk membuat motif saik galamai yang tepat, maka diperlukan benang vertical dan benang horizontal dengan jumlah yang sama. Pada gambar di atas, ada 11 benang vertical dan 11 benang horizontal. Kalau jumlahnya berbeda, maka

motif yang saik galamai yang terbentuk tidak pas dan tidak indah. Tidak seimbang, karena ada perbedaan jumlah benang yang digunakan tidak sama. Misalnya sehelai benang adalah seorang individu. Individu diharuskan bisa berbuat jujur dan adil dalam kehidupannya agar terbentuk sebuah sistem yang baik dan kokoh. Sistem yang baik tersebut disebut motif hias songket. Dari sistem yang baik dan kokoh tersebut akan terbentuk sebuah organisasi yang padu. Organisasi yang padu tersebut dinamakan selembar kain songket. Seperti gambar di bawah ini.



Seandainya teknik membuat motif ini diaplikasikan dalam dunia pendidikan, tentu sangat membantu sekali dalam membentuk karakter peserta didik. Secara tidak langsung anak diminta untuk jujur. Anak akan belajar berbuat jujur, sesuai dengan apa yang diminta oleh proyek yang akan mereka kerjakan. Misalnya dalam membuat motif songket. Kurang satu helai benang dalam pengerjaan songket, maka motif yang tercipta tidak akan tampak menawan. Akan ada kesenjangan bentuk motif yang telah dibuat. Jika kekurangan 1 helai benang saja mampu menciptakan kesenjangan wujud motif, maka dapat dibayangkan betapa fatalnya dampak yang ditimbulkan oleh kesalahan benang tadi. Kain songket tidak menjadi indah lagi. Karena ada kesenjangan motif. Seperti gambar di bawah ini,



Hal yang sama juga akan berlaku dalam kepribadian peserta didik. Dalam kehidupannya, peserta didik diminta untuk berbuat dan bertindak jujur. Kesalahan yang sedikit saja, maka dampaknya sangat buruk sekali. Sebuah organisasi akan menjadi rusak. Walaupun hanya sehelai benang

Kesimpulan

Singkat kata, kain tenun songket sebagai benda adat budaya merupakan karakter mutlak masyarakat Minangkabau. Walaupun telah mengalami pergeseran pemakai, namun kain ini tidak pernah mengalami perubahan makna. Secara tidak langsung, kain songket telah mengajarkan banyak hal kepada masyarakat Minangkabau, terutama dalam bidang pendidikan. Bisa dicontohkan dalam memakai benang. Untuk membuat motif, diperlukan jumlah benang yang tepat dan padu. Jika ada perbedaan jumlah benang yang digunakan, maka akan berdampak sekali kepada bentuk motif yang dihasilkan. Untuk itu, pembuat kain songket haruslah berbuat jujur dalam menggunakan benang sehingga motif hias pada kain songket akan tampak menjadi indah.

Perempuan sebagai pembuat kain songket di Minangkabau, akan mengajarkan hal yang sama kepada keturunannya. Terutama anak perempuannya. Sebagai penganut garis keturunan ibu, dimana sosok perempuan adalah pemilik dan penguasa pusaka, maka ibu di Minangkabau dititahkan untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran dalam jati diri keturunannya. Nilai-nilai kejujuran ini bisa diwariskan kepada anak-anaknya melalui kain songket. Ada banyak nilai karakter yang dapat diwariskan. Pertama, meyakinkan bahwa songket adalah benda adat budaya Minangkabau, yang hanya dipakai oleh pemimpin adat/suku. Dengan demikian, maka seorang ibu telah mendidik anaknya akan nilai menghargai, mencintai warisan budaya sendiri. Walaupun pemakai kain songket telah mengalami pergeseran, akan tetapi motif hias yang terdapat pada kain songket tidak mengalami perubahan. Kalau pun ada, malahan ada penambahan motif yang diadaptasi dari motif ukiran kayu Minangkabau. Hal ini semakin membuat kain songket ini semakin digemari di masyarakat luas. Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat Minangkabau telah berhasil menunjukkan nilai-nilai kejujuran kepada masyarakat luas. Hal ini tampak pada motif hias yang digunakan dalam kain songket. Karena dari waktu ke waktu kain songket semakin diminati.

Daftar Rujukan

1. Budiwirman. 2016. Metaphor of Silungkang ornament songket. *Journal of Scientific Research and Studies*. Vol. 3 (10). ISSN 2375-8791.
2. Budiwirman. 2012. Makna Mendidik pada Kriya Songket Silungkang Sumatera Barat. *Jurnal Seni & Budaya Pangung*. Vol. 22 (4). ISSN 0854-3429.
3. Srimulyati, T., Azrimultiya, V., Budiwirman, Herry. (2017). Creative Economy/Creative Industry Development in Indonesia. *International Journal of Innovative and Applied Research*. Vol. 5 (5), ISSN 2348-0319.

4. Deda, Y.N., Disnawati, H. 2017. Hubungan Motif Kain Tenun Masyarakat Suku Dawan – Timor Dengan Matematika Sekolah. Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya Ii (Knpmp Ii) 208 Universitas Muhammadiyah Surakarta. ISSN: 2502-6526 .
5. Sirate, S.F.S. 2015. Menggagas Integrasi Multikultur Pembelajaran Matematika: suatu telaah etnomatematika. AULADUNA, Vol. 2 No. 2
6. La'a, A.S dan Sri Suwartiningsih. 2013. Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan (Studi Etnografi di Kecamatan Mollo Utara- Timor Tengah Selatan) KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XXII, No. 1, 2013: 20-40
7. Viatra, W., Triyanto, S. 2014. Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun Di Indralaya, Palembang . *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 16, No. 2. ISSN 1412-1662
8. Puspawati, K.R. I Gst. Ngurah Nila Putra. 2014. Etnomatematika di Balik Kerajinan Anyaman Bali. *Jurnal Matematika* Vol. 4 No. 2. ISSN: 1693-1394
9. Minarsih. 2013. Korelasi Antara Motif Hias Songket Dan Ukiran Kayu Di Propinsi Sumatera Barat. *Humanus*. Vol. XII No.1 Th. 2013.
10. Sila, I.N dan I Dewa Ayu Made Budhyani. 2013. Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, No. 1. ISSN: 2303-2898.
11. Suantara, D., Siregar, Y., Moeliono, M. 2016. Karakteristik Kain ATBM Dobby Hasil Pengembangan Motif Batik Khas Kota Bandung Sebagai Motif Tenun Ikat Untuk Kain Kemeja. *Arena Tekstil* Vol. 31 No. 1.
12. Devi, S. 2015. Sejarah Dan Nilai Songket Pandai Sikek. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Volume 2, Nomor 1. ISSN 2301 8496
13. Putra, R.W.Y., Indriani, P . 2017. Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar. *Numerical Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* Vol. 1, No. 1, Juni 2017, Hal 21 – 34. Print ISSN: 2356-2684, Online ISSN: 2580-2437.
14. Suprayitno; Inda Ariesta. 2014. Makna Simbolik Dibalik Kain Lurik Solo – Yogyakarta. *Humaniora* Vol.5 No.2 Oktober 2014: 842-851
15. Hartoyo, A. 2012. Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 13 No. 1, April 2012. ISSN 1412-565X.